

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi, infeksi berulang dan kurangnya stimulasi psikososial. Kondisi ini terjadi bila tinggi badan anak kurang dari dua standar deviasi di bawah standar *World Health Organization* (WHO) berdasarkan usia (1).

Menurut Data *World Health Organization* (WHO), *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Bank Grup* bahwa pada tahun 2022 sebanyak 148,1 juta anak balita di dunia mengalami *stunting* setara dengan 22.3% dari seluruh anak usia di bawah lima tahun (2). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi *stunting* nasional mencapai 19,8% pada tahun 2022 dan 21,5% pada 2023, namun mengingat target penurunan *stunting* pada tahun 2025 adalah 18,8% (3). Aceh menempati posisi ketiga secara Nasional sebagai provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi pada tahun 2021 presentase *stunting* balita di Aceh tercatat sebesar 33,2%. Beberapa kabupaten dan kota di Aceh menunjukkan angka *stunting* yang cukup tinggi Gayo Lues mencatat prevalensi tertinggi mencapai 42,9% disusul oleh Babussalam 41,8%, Bener Meriah 40,0%, Pidie 39,3%, Aceh Utara 38,8% dan Aceh Timur 34,4%. (4). Dinas Kesehatan Aceh Utara menyatakan bahwa dari hasil pengukuran elektronik, elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) prevelensi *stunting* pada tahun 2023 berada di angka 26,8% dan turun menjadi 22,4% pada tahun pertama 2025 dan jumlah prevelensi *stunting* tertinggi tercatat di wilayah Puskesmas Lapang pada Maret 2025 dengan jumlah balita yang mengalami angka *stunting* tertinggi sebanyak 183 balita (5).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor yang memiliki kaitan langsung dengan kejadian *stunting* meliputi kecukupan konsumsi makanan dan kondisi kesehatan anak, asupan energi maupun zat gizi yang tidak memadai serta adanya penyakit infeksi, menjadi penyebab utama yang berkontribusi terhadap munculnya masalah

stunting, sementara itu faktor yang berhubungan secara tidak langsung salah satunya adalah pola pengasuh terutama terkait dengan cara orang tua atau pengasuh dalam memberikan makanan kepada anak (6).

Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama melalui praktik pemberian makan yang diterapkan sehari-hari. Ibu dengan pola asuh yang kurang tepat cenderung tidak memperhatikan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Praktik pemberian makan yang tidak adekuat tersebut berkontribusi terhadap rendahnya asupan zat gizi yang dibutuhkan anak untuk menunjang proses pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara optimal (7).

Faktor ibu juga memiliki peranan penting dalam menentukan status gizi balita. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Praktik pemberian makan yang tidak adekuat tersebut dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (8).

Pemenuhan gizi yang optimal selama periode 1000 HPK memiliki peran penting dalam menentukan tumbuh kembang anak. Periode ini dikenal dengan periode emas (*golden period*) atau *window of opportunities* yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, dalam fase ini pertumbuhan otak dan tubuh anak berlangsung sangat pesat dan tidak akan terulang diusia lain, Jika asupan gizi tidak tercukupi selama periode ini, anak akan berisiko mengalami *stunting* (9).

Permasalahan *stunting* harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak hal ini dikarenakan dapat menghambat perkembangan mental dan fisik anak serta bisa berdampak buruk pada kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan usianya. *Stunting* dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka Panjang yaitu dapat menyebabkan penurunan intelektual, kemampuan produktivitas dimasa yang akan datang. Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan kemiskinan, meningkatnya angka kesakitan dan kematian, meningkatkan risiko melahirkan bayi berat badan lahir rendah serta menurunkan pendapatan ekonomi (10).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya dalam rangka pencegahan stunting di Indonesia, antara lain melalui pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri, penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil guna memenuhi kebutuhan gizi dan zat besi serta mendukung pemeriksaan kehamilan, serta pemberian makanan sumber protein hewani kepada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun, seperti susu, ikan, daging, ayam, dan telur. Selain itu, edukasi gizi juga merupakan salah satu bentuk intervensi penting yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting (11)

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal WHO/UNICEF merekomendasikan empat langkah penting. Pertama, bayi harus mendapatkan air susu ibu (ASI) segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua, harus diberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga usia 6 bulan. Ketiga, memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan-24 bulan. Keempat, meneruskan pemberian sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Hal ini sangat penting dilakukan selama periode 1000 HPK saat sekitar 75 % pertumbuhan otak terjadi (12).

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK dan tingginya angka *stunting* di wilayah puskesmas lapang pada maret 2025 dengan jumlah balita yang mengalami angka *stunting* tertinggi sebanyak 276 balita yang mendorong peneliti melaksanakan penelitiannya tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK terhadap risiko *stunting* pada anak dibawah usia 2 tahun di puskesmas Lapang”.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Menurut Data *World Health Organization* (WHO), *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) dan *World Bank Grup* bahwa pada tahun 2022, sebanyak 148,1 juta anak balita di dunia mengalami *stunting*, setara dengan 22.3%. Di Indonesia prevelensi *stunting* pada tahun 2025 sebesar 18,8%. Aceh menempati posisi ketiga secara Nasional sebagai provinsi

dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi pada tahun 2021. Kabupaten Aceh Utara menempati posisi ke 4 tertinggi angka *stunting* di provinsi Aceh. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan dan gizi dapat meningkatkan prevalensi terjadinya *stunting* karena jika selama kehamilan dan setelah melahirkan ibu kurang mendapatkan informasi kesehatan maka akan berdampak langsung pada pengetahuan gizi ibu dan secara tidak langsung memengaruhi status gizi balita. Upaya pencegahan *stunting* secara efektif sangat berpengaruh pada 1000 HPK, yang mencakup sejak masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun karena pada periode inilah pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan otak anak paling cepat dibandingkan masa lain dalam kehidupannya. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK sangat penting untuk menecagah terjadinya gizi kronis (kekurangan gizi dalam waktu yang lama). Solusi yang sangat efektif untuk menurunkan jumlah *stunting* adalah dengan cara pemenuhan gizi seimbang pada masa 1000 HPK.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan di Puskesmas Lapang?
2. Bagaimana karakteristik balita berdasarkan usia, jenis kelamin, kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang?
4. Bagaimana sikap ibu tentang 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian *stunting* pada anak dibawah usia 2 tahun di Puskesmas Lapang?
6. Apakah terdapat hubungan antara sikap ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian *stunting* pada anak dibawah usia 2 tahun di Puskesmas Lapang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* pada anak di bawah usia 2 tahun di Puskesmas Lapang.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan di Puskesmas Lapang.
2. Mengetahui karakteristik balita berdasarkan usia, jenis kelamin, kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang.
4. Mengetahui sikap ibu tentang 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Lapang.
5. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian *stunting* pada anak dibawah usia 2 tahun di Puskesmas Lapang.
6. Menganalisis hubungan antara sikap ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian *stunting* pada anak dibawah usia 2 tahun di Puskesmas Lapang?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu agar dapat menambah wawasan dibidang Kesehatan khususnya mengenai 1000 HPK untuk mencegah faktor risiko *stunting*, dan menjadi sumber pengetahuan bagi ibu-ibu yang berisiko anaknya mengalami *stunting* dan penelitian ini juga dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Lapang mengenai 1000 HPK terhadap kejadian *stunting*.
2. Diharapkan Puskesmas dapat mempertimbangkan dilakukannya edukasi mengenai kejadian *stunting* pada ibu-ibu di Puskesmas Lapang.
3. Melalui penelitian ini diharapkan ibu-ibu lebih responsif terhadap tanda-tanda *stunting* pada Hari Pertama Kehidupan (HPK).

